

## BAB II

### KAJIAN KONSEPTUAL

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu sumber rujukan terhadap fokus penelitian yang telah ditetapkan. Adapun sumber rujukan tersebut adalah:

1. Deviani Dwi Putri. 2023. *Aku Perempuan Tangguh: Dinamika Strategi Coping Remaja Perempuan Pasca Kehilangan Ayah di Masa Pandemi COVID-19*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran strategi *coping* remaja perempuan pasca kehilangan ayah di masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan yang mengalami beberapa permasalahan dan tragedi dalam kehidupannya pasca kehilangan orang tua selama masa pandemi COVID-19 dapat melakukan beberapa jenis strategi *coping*. Hasilnya menunjukkan bahwa individu menggunakan strategi penanggulangan yang berpusat pada emosi dan masalah untuk mengatasi kesedihan karena kehilangan orang tua, dengan dukungan emosional dari pengasuh dan terapi kelompok dianggap membantu. Selanjutnya ditemukan bahwa ketiga partisipan berupaya untuk mengalihkan serta mengurangi stres dan tekanan yang dialami pasca kehilangan sosok ayah di dalam hidupnya di masa pandemi COVID-19 dengan melakukan kesukaan atau hobi yang dijalankannya. Hal tersebut partisipan lakukan dengan tujuan lain untuk menghibur dirinya sendiri.

Persamaan yang ada pada penelitian yang dilakukan oleh Deviani Dwi Putri dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu metode, variabel, dan sasaran. Metode yang digunakan adalah kualitatif, variabel yang digunakan adalah strategi *coping*, dan sasaran penelitiannya adalah anak. Sedangkan perbedaannya adalah pendekatan yang dilakukan. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan fenomenologi, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif.

2. Nadya Savira, Dian Kartika Amelia Arbi. 2018. Strategi *Coping* pada Remaja Pasca Perceraian Orang Tua.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran strategi *coping* remaja setelah perceraian orang tua. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga partisipan melakukan *problem-focused coping* berupa *confrontive coping* yaitu berusaha mengubah suatu situasi yang menyebabkan stres pada diri mereka dengan cara melakukan *emotion-focused coping* berupa *seeking social support*, yaitu mencari dukungan emosional dari orang-orang di sekitarnya dan *escape-avoidance*, yakni menghindar dari situasi yang dinilai *stressful*. Ketiga partisipan menilai bahwa *coping* yang dilakukan oleh mereka membawa hasil yang positif.

Persamaan yang ada pada penelitian yang dilakukan oleh Nadya Savira dan Dian Kartika Amelia Arbi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metode, variabel, dan sasaran. Metode yang digunakan adalah kualitatif, variabel yang digunakan adalah strategi *coping*, dan sasaran penelitiannya adalah anak. Sedangkan perbedaannya adalah pendekatan yang dilakukan.

Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan studi kasus, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif.

3. Siti Nurhidayah, Agustina Ekasari, Alfiana Indah Muslimah, Ratna Duhita Pramintari, Arini Hidayanti. 2021. Dukungan Sosial, Strategi *Coping* terhadap Resiliensi serta Dampaknya pada Kesejahteraan Psikologis Remaja yang Orang Tuanya Bercerai.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris kebenaran dari dugaan atau hipotesis yang mengungkap variabel dukungan sosial, strategi *coping*, resiliensi, serta kesejahteraan psikologis yang melibatkan 362 remaja di Bekasi dengan kategori yang memiliki keluarga harmonis dan yang orang tuanya bercerai. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *quota sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, terdapat hubungan positif strategi *coping* terhadap kesejahteraan psikologis remaja yang orangtuanya bercerai. Kedua, terdapat pengaruh positif antara dukungan sosial terhadap resiliensi remaja yang orangtuanya bercerai. Ketiga, terdapat hubungan positif strategi *coping* terhadap resiliensi remaja yang orangtuanya bercerai. Keempat, terdapat hubungan positif antara resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis remaja yang orang tuanya bercerai. Kelima, terdapat hubungan positif dukungan sosial, strategi *coping* dan resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis remaja yang orang tuanya bercerai. Selanjutnya yang keenam adalah terdapat pengaruh tidak langsung antara dukungan sosial dan strategi *coping* terhadap kesejahteraan psikologis remaja yang orang tuanya bercerai dengan resiliensi sebagai mediator namun hanya sebagian (*partial mediation*).

Persamaan yang ada pada penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurhidayah, Agustina Ekasari, Alfiana Indah Muslimah, Ratna Duhita Pramintari, dan Arini Hidayanti dengan peneliti adalah sasaran anak. Sedangkan perbedaannya adalah pada variabel, metode penelitian, pendekatan, dan lokasi.

Untuk memudahkan dalam memperoleh gambaran analisis penelitian terdahulu, peneliti menyajikannya dalam Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Aspek	Penjelasan
1.	Judul, Tahun, dan Nama Penulis	<b><i>Aku Perempuan Tangguh: Dinamika Strategi Coping Remaja Perempuan Pasca Kehilangan Ayah di Masa Pandemi COVID-19</i></b> [Deviani Dwi Putri, 2023]
	Masalah	Masalah utama dalam penelitian ini adalah remaja perempuan yang kehilangan ayah mereka selama pandemi COVID-19. Kepergian sosok ayah dapat menimbulkan kesedihan yang mendalam terutama bagi anak perempuan. Penelitian ini secara khusus menargetkan remaja perempuan yang kehilangan orang tua, dengan menekankan pentingnya figur ayah dalam kehidupan mereka dan peran orang tua yang tersisa dalam membantu individu selama masa-masa sulit seperti ini.

	Tujuan	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran strategi <i>coping</i> remaja perempuan pasca kehilangan ayah di masa pandemi COVID-19.
	Metode	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan pengalaman manusia terhadap suatu fenomena.
	Hasil	Pada penelitian ini ditemukan bahwa remaja perempuan yang mengalami beberapa permasalahan dan tragedi dalam kehidupannya pasca kehilangan orang tua selama masa pandemi COVID-19 dapat melakukan beberapa jenis strategi <i>coping</i> . Hasilnya menunjukkan bahwa individu menggunakan strategi penanggulangan yang berpusat pada emosi dan masalah untuk mengatasi kesedihan karena kehilangan orang tua, dengan dukungan emosional dari pengasuh dan terapi kelompok dianggap membantu. Selanjutnya ditemukan bahwa ketiga partisipan berupaya untuk mengalihkan serta mengurangi stres dan tekanan yang dialami pasca kehilangan sosok ayah di dalam hidupnya di masa pandemi COVID-19 dengan melakukan kesukaan atau hobi yang dijalannya. Hal tersebut partisipan lakukan dengan tujuan lain untuk menghibur dirinya sendiri.

2.	Judul, Tahun, dan Nama Penulis	<b><i>Strategi Coping pada Remaja Pasca Perceraian Orang Tua</i></b> [Nadya Savira, Dian Kartika Amelia Arbi, 2018]
	Masalah	Masalah utama dalam penelitian ini adalah setelah perceraian kedua orang tuanya, sebagian besar anak hidup di rumah dari salah satu orang tua. Dalam kebanyakan kasus, anak akan tinggal bersama ibunya, sehingga masalah yang signifikan adalah tidak adanya figur ayah dalam kehidupan mereka. Anak dari orang tua yang bercerai akan merasa tidak aman, merasa tidak diinginkan, sedih, kesepian, merasa marah, merasa kehilangan, merasa bersalah dan menganggap dirinyalah penyebab perceraian keempat orang tuanya. Hal ini membuat anak lebih mudah marah, kasar, pendiam, tidak ceria lagi, tidak suka bergaul, suka melamun (membayangkan orang tuanya berkumpul lagi), sulit konsentrasi, tidak tertarik dengan tugas sekolah.
	Tujuan	Penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran strategi <i>coping</i> remaja setelah perceraian orang tua.
	Metode	Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus.
	Hasil	Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa ketiga

		<p>partisipan melakukan <i>problem-focused coping</i> berupa <i>confrontive coping</i> yaitu berusaha mengubah suatu situasi yang menyebabkan stres pada diri mereka dengan cara melakukan <i>emotion-focused coping</i> berupa <i>seeking social support</i>, yaitu mencari dukungan emosional dari orang-orang di sekitarnya dan <i>escape-avoidance</i>, yakni menghindar dari situasi yang dinilai <i>stressful</i>. Ketiga partisipan menilai bahwa <i>coping</i> yang dilakukan oleh mereka membawa hasil yang positif.</p>
3.	<p>Judul, Tahun, dan Nama Penulis</p>	<p><b><i>Dukungan Sosial, Strategi Coping terhadap Resiliensi serta Dampaknya pada Kesejahteraan Psikologis Remaja yang Orang Tuanya Bercerai</i></b></p> <p>[Siti Nurhidayah, Agustina Ekasari, Alfiana Indah Muslimah, Ratna Duhita Pramintari, Arini Hidayanti, 2021]</p>
	<p>Masalah</p>	<p>Masalah utama dalam penelitian ini adalah perceraian yang terjadi membawa dampak sangat buruk bagi anak-anak, terutama remaja yang sedang dalam masa peralihan, baik dari segi pribadi, sosial, akademis maupun psikis. Kesejahteraan psikologis menjadi variabel penting dalam membentuk remaja yang orang tuanya bercerai dalam merasakan serta bertindak lebih positif dalam menilai kehidupannya, mampu</p>

	menentukan nasibnya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain, mengontrol kondisi lingkungan sekitar, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan mampu mengembangkan dirinya sendiri.
Tujuan	Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris kebenaran dari dugaan atau hipotesis yang mengungkap variabel dukungan sosial, strategi <i>coping</i> , resiliensi, serta kesejahteraan psikologis yang melibatkan 362 remaja di Bekasi dengan kategori yang memiliki keluarga harmonis dan yang orang tuanya bercerai.
Metode	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah <i>quota sampling</i> . Metode pengumpulan data menggunakan metode kuesioner.
Hasil	Hasil dari penelitian ini pertama, terdapat hubungan positif strategi <i>coping</i> terhadap kesejahteraan psikologis remaja yang orangtuanya bercerai. Kedua, terdapat pengaruh positif antara dukungan sosial terhadap resiliensi remaja yang orangtuanya bercerai. Ketiga, terdapat hubungan positif strategi <i>coping</i> terhadap resiliensi remaja yang orangtuanya bercerai. Keempat, terdapat hubungan positif antara resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis remaja yang orang



		<p>tuanya bercerai. Kelima, terdapat hubungan positif dukungan sosial, strategi <i>coping</i> dan resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis remaja yang orang tuanya bercerai. Selanjutnya yang keenam adalah terdapat pengaruh tidak langsung antara dukungan sosial dan strategi <i>coping</i> terhadap kesejahteraan psikologis remaja yang orang tuanya bercerai dengan resiliensi sebagai mediator namun hanya sebagian (<i>partial mediation</i>).</p>
--	--	---

Sumber: Hasil Penelitian 2024

Sebagai upaya dalam menunjukkan adanya kebaruan (*novelty*) antara fokus pembahasan yang digunakan oleh peneliti dengan hasil kajian terdahulu, maka peneliti berusaha untuk membandingkan ragam variabel, metode, teknik, dan lokasi penelitian dengan tema yang sama, yaitu strategi *coping* anak. Relevansi dan kontribusi penelitian terdahulu dengan fokus kajian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu kajian terdahulu memberikan dasar teori dan metode yang diperlukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu membantu peneliti untuk menguji kembali temuan yang mungkin berbeda di lapangan. Selain itu, penelitian terdahulu membantu peneliti dalam mengembangkan metode penelitian yang efektif, serta dapat memberikan wawasan mengenai topik penelitian terkait strategi *coping*. Keunggulan penelitian sekarang dengan terdahulu, yaitu adanya pembaruan dalam instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti, adanya dasar teori sebagai rumusan masalah yang lebih rinci terkait strategi *coping*, serta

adanya rancangan program yang diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan pada isu-isu yang ada di lokasi penelitian.

## **2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian**

Teori yang relevan dengan penelitian berfungsi untuk memberikan kerangka kerja yang terstruktur bagi penelitian yang dilakukan dan membantu menentukan arah penelitian dengan memberikan dasar konseptual yang jelas agar penelitian dapat menjadi lebih terfokus, konsisten dan bermakna.

### **2.2.1 Kajian tentang Strategi *Coping***

#### **2.2.1.1 Pengertian Strategi *Coping***

Menurut Lazarus dan Folkman (1984), *coping* adalah usaha-usaha kognitif dan perilaku yang terus berubah untuk mengelola tuntutan internal dan eksternal yang dinilai sebagai beban atau melebihi sumber daya individu. Selanjutnya menurut Laura King (2014), strategi *coping* adalah salah satu jenis pemecahan masalah yang melibatkan mengelola situasi berlebihan, meningkatkan usaha untuk menyelesaikan masalah, dan mencari cara untuk mengurangi stres. Ketika upaya pemecahan masalah dapat dilakukan dengan baik, maka fungsi sosial seseorang juga dapat berjalan dengan baik. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Sarafino dan Smith (2011) yang mendefinisikan *coping* sebagai proses di mana orang mencoba mengelola perbedaan yang mereka rasakan antara tuntutan dan sumber daya yang mereka nilai dalam situasi yang penuh tekanan. Kata "mengelola" dalam definisi ini menunjukkan bahwa *coping* bisa sangat bervariasi dan tidak selalu mengarah pada penyelesaian masalah. *Coping* dapat membantu

seseorang mengubah persepsi mereka tentang perbedaan, mentoleransi, menerima kerugian atau ancaman, melarikan diri, dan menghindari situasi.

Lazarus dan Folkman (Jody, 2014) juga mengemukakan bahwa *coping* dapat berupa pemikiran dan tindakan yang realistis dan fleksibel yang digunakan untuk memecahkan masalah dan mengelola emosi atas permasalahan yang dialami. *Coping* dilakukan agar individu mampu menjalankan kehidupannya dengan baik serta mengurangi gangguan atau stres yang ada. Maka dari itu, strategi *coping* diperlukan oleh setiap manusia di setiap fase kehidupan dalam menghadapi permasalahan. Definisi strategi *coping* sebagaimana yang dimaksud juga berkaitan dengan upaya kognitif dan perubahan perilaku untuk mengelola tuntutan baik dari internal maupun eksternal yang dinilai melebihi kapasitas sumber daya manusia yang bersangkutan. Setiap menghadapi masalah, manusia juga erat dalam penggunaan strategi *coping*. Penggunaan strategi *coping* memiliki tujuan untuk meminimalkan, menghindari, menoleransi, menerima kondisi, serta menguasai lingkungan ketika menghadapi permasalahan. Selain itu terdapat pandangan lain mengenai strategi *coping*. Menurut Yani (Maryam, 2017) *coping* adalah perilaku yang terlihat dan tersembunyi yang dilakukan seseorang untuk mengurangi atau menghilangkan ketegangan psikologi dalam kondisi yang penuh stres. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam keadaan tertekan, manusia sebisa mungkin melakukan upaya untuk menenangkan dirinya secara psikologis.

*Coping* yang dilakukan oleh setiap individu berbeda, ada yang mengarah ke hal yang positif dan ada juga kepada hal negatif. Hal ini bergantung pada pengalaman individu dalam memaknai setiap permasalahan yang sedang

dialaminya. Individu akan menilai dengan pengetahuan yang dimilikinya apakah masalah yang sedang dihadapi dapat menjadikan dirinya lebih baik atau justru semakin buruk. Menurut Safira dan Saputra (Alkalah, 2016) *coping* dan stres merupakan hasil transaksi dari perilaku dengan lingkungan. *Coping* individu akan muncul ketika terdapat situasi yang sangat menekan di lingkungan di mana ia berada. Tekanan yang dialami oleh individu di lingkungan akan menentukan perilaku yang ditunjukkan oleh individu tersebut. Perilaku yang ditampilkan akan menjadi sebuah strategi *coping* bagi individu tersebut. Hal tersebut selaras dengan Lazarus dan Folkman (1984) menyatakan bahwa manusia memerlukan lingkungan dalam rangka memecahkan permasalahan yang dialami.

#### **2.2.1.2 Tujuan Strategi *Coping***

Lazarus dan Folkman (Stewart, 2007) mengemukakan bahwa tujuan strategi *coping* di antaranya untuk mengurangi kondisi *stressfull* lingkungan dan kesempatan maksimum dalam penyembuhan. Selain itu untuk melatih kesabaran, memelihara *self-image* yang positif, memelihara emosi, dan melanjutkan hubungan yang menyenangkan dengan orang lain yang diperuntukkan agar manusia mampu mengelola potensi untuk memecahkan permasalahan yang ada. Lazarus dan Folkman (1984) menyatakan bahwa individu yang memiliki permasalahan yang serupa cenderung menggunakan jenis *coping* yang tidak berbeda jauh. Hal tersebut dikarenakan keselarasan antara permasalahan yang dialami dengan sumber daya atau kekuatan yang dimiliki. Selain itu dalam sumber yang sama juga dijelaskan bahwa tujuan dari strategi *coping* adalah untuk menginterpretasikan situasi stres ke arah yang lebih positif serta mengelola emosi

dalam rangka menghadapi keadaan menekan. Dalam menjalankan kehidupan, manusia seringkali menjumpai adanya *stressor* yang menjadi penghambat dalam melakukan kegiatan. Melalui strategi *coping* individu diharapkan mampu berpikir secara lebih luas dalam memandang sebuah masalah sehingga dapat mengurangi tekanan yang ada.

### **2.2.1.3 Aspek-aspek Strategi *Coping***

Lazarus dan Folkman (1984), mengemukakan bahwa terdapat berbagai aspek yang berkaitan dengan konsep strategi *coping*. Beberapa aspek tersebut, antara lain:

#### **1. Strategi berfokus pada masalah (*problem focused coping*)**

Manusia memiliki respon yang berbeda dalam menghadapi permasalahan tertentu. Permasalahan tersebut berkaitan erat dengan cara atau upaya yang dilakukan dalam menafsirkan permasalahannya. Penafsiran yang dilakukan selaras dengan kemampuan serta pengalaman terdahulu dalam menghadapi situasi tertentu, sehingga fokus yang dilakukan adalah menyelesaikan permasalahan yang ada sesuai dengan sumber daya yang dimiliki. Sumber daya tersebut juga berkaitan dengan kemampuan manusia dalam menilai segala sesuatu yang ada pada diri dan lingkungannya. Penilaian tersebut digunakan untuk mengelompokkan sumber-sumber yang ada dalam rangka menyelesaikan permasalahannya. Melalui pengelompokan tersebut manusia dapat menafsirkan sebuah permasalahan serta mencari tahu solusi untuk menyelesaikan permasalahannya. Dengan demikian manusia dapat terhindar dari hal-hal yang dapat mengganggu dalam menjalankan

kehidupannya. Berikut merupakan beberapa sub aspek dalam *problem focused coping*:

1) Mencari dukungan orang lain (*seeking social support*)

Manusia memerlukan dukungan lingkungan dalam rangka menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Lingkungan yang dimaksud berkaitan dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Upaya tersebut dilakukan untuk mendapatkan beberapa hal untuk mendukung upaya pemecahan masalah yang berkaitan dengan perolehan informasi maupun dukungan emosional yang diberikan oleh orang lain. Perolehan dukungan membuat manusia dapat memahami permasalahan yang dialami oleh dirinya serta menyelesaikan permasalahan yang ada dengan bantuan orang lain. Selain itu dalam memperoleh dukungan, seseorang dapat melakukan pencarian kepada pihak-pihak yang dianggap dapat membantu menyelesaikan permasalahannya, memberikan kesempatan kepada orang lain dalam membantu menyelesaikan permasalahannya, serta menentukan pihak yang memiliki pengaruh dalam mengatasi permasalahan yang dialami. Dukungan tersebut berupa dukungan sosial baik dari keluarga maupun pengasuh. Sesuai dengan pendapat Lazarus dan Folkman (1984), bahwa salah satu faktor penentu keberhasilan dari *coping* individu adalah dukungan sosial.

2) Strategi konfrontasi (*confrontative coping*)

Manusia dalam menjalani kehidupan dan menghadapi permasalahan, tidak terlepas dari aturan dan risiko tertentu. Apabila manusia menjalankan kehidupannya dengan baik sesuai dengan peraturan, maka risiko yang

diakibatkan karena tidak mematuhi aturan dapat dihindari. Hal tersebut digunakan manusia agar tidak mengalami perbedaan dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Pada kondisi tertentu dalam menghadapi permasalahan, manusia juga dapat menyimpang dari peraturan tertentu yang telah ditetapkan. Istilah tersebut dikenal dengan *confrontative coping*.

### 3) Mencari solusi permasalahan (*planfull problem solving*)

Manusia yang menghadapi permasalahan tertentu memiliki kemampuan untuk menganalisis sumber serta situasi yang menyebabkan permasalahan itu muncul. Analisis tersebut dilakukan melalui upaya penilaian terhadap *stressor* yang ada serta perencanaan dalam mengatasi permasalahan yang dialaminya. Kedua hal tersebut dilakukan untuk memberikan solusi terencana agar permasalahan dapat selesai secara perlahan. Perubahan terencana tersebut dilakukan agar manusia dapat berkonsentrasi dalam mengatasi permasalahan yang dialaminya.

## 2. Strategi berfokus pada emosi (*emotion focused coping*)

Manusia dalam menjalankan kehidupannya menghadapi permasalahan yang dapat berpengaruh terhadap emosi. Pengaruh yang diberikan berupa pandangan manusia terhadap permasalahan yang dialaminya. Pandangan tersebut juga berkaitan dengan perilaku dan respon yang ditampilkan manusia dalam menghadapi permasalahannya. Penggunaan *emotion focused coping* tidak dilakukan untuk mengubah *stressor* permasalahan secara langsung. *Stressor* yang dimaksud adalah hal-hal yang berkaitan dengan sumber stres atas permasalahan yang dialaminya. Sumber stres tersebut hanya dikelola manusia

melalui modifikasi emosi yang dilakukan. Hal itu dilakukan ketika manusia merasa kondisi dan situasi permasalahan yang dialami tidak dapat dirubah dengan sumber daya yang dimilikinya.

Rutter (Maryam, 2017) mengemukakan bahwa strategi berfokus pada emosi (*emotion focused coping*) dapat dilakukan ketika menghadapi situasi sulit seperti kematian seseorang. Hal tersebut selaras dengan mekanisme *emotion focussed coping* yang digunakan untuk memunculkan optimisme manusia dalam menghadapi permasalahan yang ada. Sub-sub aspek dalam *emotion focused coping* meliputi:

1) Pengabaian (*distancing*)

Upaya yang dilakukan manusia dalam mengurangi dampak permasalahan yang dialami adalah menjaga jarak dengan sumber masalah. Hal itu dilakukan manusia dalam rangka melupakan permasalahan yang ada sehingga tidak terjebak dalam permasalahan yang sedang dialami. Berdampingan dengan sumber masalah dapat mengganggu manusia dalam menjalankan kehidupannya sehingga manusia tidak dapat beradaptasi.

2) Strategi kontrol diri (*self-control strategy*)

Upaya manusia dalam melakukan kontrol diri terhadap perilaku dan perasaan amat diperlukan. Kontrol diri digunakan untuk menghindarkan manusia dari tindakan yang tidak diinginkan karena tindakan tersebut selaras dengan dampak negatif yang akan dialami. Maka dari itu manusia diupayakan mampu memahami permasalahan yang dialaminya sebagai sebuah respon yang dilakukan dengan mawas diri. Sesuai dengan pendapat



Romadona dan Supriatna (2019) yang mengemukakan bahwa manusia yang memiliki kontrol diri tinggi maka agresifitasnya rendah, sedangkan yang memiliki kontrol diri rendah maka agresifitasnya tinggi.

3) Menerima tanggung jawab (*accepting responsibility*)

Menerima tanggung jawab adalah salah satu hal yang wajib dimiliki oleh manusia dalam rangka menyelesaikan permasalahan yang dialaminya. Pelibatan diri dari permasalahan yang dialami dimaksudkan agar manusia mampu menerima kenyataan yang dialami serta menyesuaikan diri dengan situasi yang baru.

4) Strategi menghindari masalah (*escape-avoidance strategy*)

Permasalahan yang dialami oleh manusia dapat menimbulkan sikap dan perilaku penolakan. Penolakan dilakukan untuk melupakan permasalahan yang ada dikarenakan tidak memiliki sumber daya yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Oleh karena, itu manusia juga dapat melakukan pengalihan tertentu untuk mengurangi permasalahan yang dialaminya.

5) Strategi penilaian positif (*positive reappraisal strategy*)

Setiap permasalahan yang dialami oleh manusia tidak serta merta menimbulkan dampak negatif tetapi juga dapat memperoleh dampak positif jika mampu memahami permasalahan tersebut dengan baik. Pemahaman tersebut dilakukan melalui upaya penguatan diri dalam menghadapi permasalahan yang dialami. Melalui upaya tersebut manusia diharapkan mampu mengambil sisi positif atau hikmah dari permasalahan yang ada.

Menurut Leong (Syifa, 2017) mengemukakan bahwa seseorang dapat melakukan *self-talk* dengan berkata pada diri sendiri secara positif sebagai wujud mekanisme *coping*.

## **2.2.2 Kajian tentang Anak**

### **2.2.2.1 Pengertian Anak**

Konvensi Hak Anak (*Child Right Convention*) pada Pasal 1 disebutkan bahwa anak adalah semua orang yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali ditentukan lain oleh hukum suatu negara. Menurut Maureen dan Steve (2008), anak merupakan individu yang merupakan bagian dari unit keluarga yang tinggal di lokasi yang sama, dan ini membentuk ikatan dan hubungan yang meliputi dimensi biologis, emosional, dan hukum. Ikatan biologis terbentuk melalui hubungan darah dengan orang tua. Oleh karena itu, secara hukum anak dapat diakui dan dianggap sebagai anggota sah dari keluarga yang bersangkutan. Tinggal di tempat yang sama dan interaksi yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu juga menghasilkan hubungan emosional antara anak dan orang tua. Pendapat lain yang diungkapkan oleh Damayanti (Meiliani, dkk, 2018) mendefinisikan anak sebagai individu yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan. Dalam konteks ini, seseorang, baik itu laki-laki maupun perempuan, yang masih berada dalam kandungan ibunya dianggap sebagai anak. Setelah lahir dan dalam proses pertumbuhan tetapi belum mencapai usia 18 tahun, individu tersebut juga dapat diklasifikasikan sebagai anak.

### **2.2.2.2 Tahapan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak**

Beberapa teori psikologi yang membahas tentang perkembangan anak di antaranya adalah Sigmund Freud, Erick Ericson, dan Piaget. Setiap tahapan perkembangan anak berbeda antara tahap satu dengan tahap lainnya. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing tahap perkembangan:

#### 1. Teori Sigmund Freud

Perkembangan psikoseksual menurut Freud terbagi menjadi lima tahap yang meliputi oral, anal, *phallic*, *latency*, dan genital.

##### 1) Tahap oral (mulai lahir sampai usia 12-18 bulan)

Pada tahap ini seorang anak mendapatkan kepuasannya dengan memasukan sesuatu kedalam mulutnya (mengisap dan menyusu). Pada tahap anal (12-18 bulan sampai 3 tahun), seorang anak mendapatkan kepuasannya dari anusnya, dengan cara menahan membuang air besar. Pada tahap ini seorang memerlukan pendidikan yang benar mengenai cara membuang air besar (*toilet training*).

##### 2) Tahap oral dan anal

Tahap ini merupakan tahap yang penting dalam perkembangan seseorang karena dapat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian individu setelah dewasa. Hambatan pemenuhan kebutuhan pada kedua tahapan tersebut akan menimbulkan *fixation*, yaitu penampilan kepribadian individu yang tertekan yang ditunjukan setelah masa dewasa. Sebagai contoh perilaku merokok pada orang dewasa dipandang sebagai salah satu bentuk dari *fixation*.

##### 3) Tahap phalik (3 sampai 6 tahun)

Tahap phalik merupakan tahap awal masa kanak-kanak. Pada tahap ini individu cenderung lebih dekat dengan orang tuanya dari jenis kelamin yang berbeda dan berusaha untuk mengidentikkan dirinya dengan orang tuanya dari jenis kelamin yang sama. Pada tahap ini anak memerlukan pendidikan yang memadai tentang peran gender dan pendidikan seks sebenarnya mulai dapat diperkenalkan dengan cara yang sopan dan mudah dipahami oleh anak.

#### 4) Tahap *latency* (6 tahun sampai mencapai pubertas)

Mereka mulai belajar bersosialisasi, mengembangkan keterampilan, mempelajari dirinya sendiri dan belajar tentang masyarakat. Pertumbuhan fisik yang cukup pesat pada masa ini membuat mereka mulai tertarik dengan lawan jenisnya. Masa ini disebut sebagai masa puber, di mana individu mulai tertarik dengan lawan jenis dan belajar berperan sebagai orang dewasa. Pada tahap ini membutuhkan perhatian lebih dan kontrol dari orang tua dan lingkungan yang kondusif untuk mengarahkan perilakunya sesuai dengan harapan masyarakat.

## 2. Erik Erikson

Teori ini berbeda dengan teori Freud di mana Erikson sudah melihat bahwa perkembangan anak juga dipengaruhi interaksi anak dengan lingkungannya. Erikson menyatakan bahwa pada setiap tahapan perkembangan tersebut terjadi suatu kondisi krisis psikososial. Keberhasilan seseorang dalam mengatasi krisis tersebut akan mempengaruhi kepribadian seseorang. Berikut

akan dijelaskan yang berkaitan dengan tahapan perkembangan anak menurut Ericson:

1) Tahap *oral-sensory (infancy, 0-1 tahun)*

Pada tahap ini terjadi konflik antara *trust* dan *mistrust*. Peran lingkungan dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan seseorang untuk mengembangkan kepercayaannya sangat diperlukan. Bila kondisi ini dapat tercipta dengan baik maka akan berpengaruh dimana dalam diri seseorang akan berkembang rasa percaya terhadap lingkungan sosialnya, optimis dan sikap yang hangat antara anak dengan lingkungannya.

2) Tahap *muscular-anal (early childhood, 1-3 tahun)*

Seorang anak mengalami konflik antara keyakinan akan kemampuan dengan rasa malu dan ragu atas kemampuan yang dimilikinya. Untuk menghadapi masalah ini, dukungan emosional dari orang-orang terdekat dengan anak sangat dibutuhkan. Kegagalan dukungan pada masa ini akan menjadikan anak cenderung selalu ragu atas kemampuannya. Namun sebaliknya bila konflik tersebut dapat diatasi dengan baik maka seseorang akan memiliki keyakinan akan kemampuan dan merasa dirinya berharga.

3) Tahap *locomotor-genital (play age, 3-6 tahun)*

Anak mengalami konflik antara inisiatif dan perasaan serba salah. Menghadapi konflik ini seseorang memerlukan dukungan emosional dan pendidikan yang dapat mengarahkan anak untuk mendefinisikan tujuan hidupnya (cita-citanya). Bila konflik dapat diatasi anak akan dapat dengan

nyaman mengembangkan kata hatinya, harga diri, dan merumuskan cita-cita masa depannya dengan baik.

#### 4) Tahap *latency* (6-12 tahun)

Pada tahap ini anak akan bersentuhan dengan pengalaman-pengalaman baru. Anak-anak belajar untuk memperoleh kesenangan dan kepuasan dari menyelesaikan tugas khususnya tugas-tugas akademik. Penyelesaian yang sukses pada tahapan ini akan menciptakan anak yang dapat memecahkan masalah dan bangga akan prestasi yang diperoleh. Keterampilan ego yang diperoleh adalah kompetensi. Di sisi lain, anak yang tidak mampu untuk menemukan solusi positif dan tidak mampu mencapai apa yang diraih teman-teman sebaya akan merasa inferior.

#### 5) *Adolescence* (12-19 tahun)

Tahap perkembangan terakhir dari masa anak-anak adalah masa remaja (*adolescence*). Masa remaja seringkali ditandai dengan adanya masalah dalam menentukan konsep diri dan peran. Pertentangan ini terjadi karena adanya keinginan individu untuk menirukan peran orang dewasa, sementara lingkungan masih memperlakukan mereka layaknya seorang anak. Keinginan menirukan peran orang dewasa ini bila tidak diimbangi dengan pemberian perhatian orang tua yang memadai, dan pemberian pendidikan yang benar tentang bagaimana menjadi orang dewasa, sering kali menyebabkan remaja terjerumus dalam berbagai permasalahan. Masa remaja merupakan fase di mana seseorang mencari identitasnya dengan menunjukkan rasa superioritas dan kepercayaan diri yang ingin

diperlihatkan pada lingkungannya. Namun, hal ini dapat menjadi masalah jika seseorang tidak mampu mengontrol dirinya dan rentan terjerumus ke dalam situasi yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Peran orang tua dalam memberikan arahan tentang norma-norma sosial, moral, agama, dan cara berinteraksi yang benar sangat penting agar remaja memiliki pemahaman yang cukup tentang kehidupan dan perilaku yang baik di masyarakat. Kegagalan dalam proses ini dapat memengaruhi perkembangan remaja, yang sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan yang memiliki nilai dan norma yang tidak terstruktur dapat memberikan dampak negatif bagi remaja, menyebabkan mereka terjerumus ke dalam masalah yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Meskipun remaja cenderung menjauh dari orang tua pada masa ini, peran mereka masih sangat penting dalam memberikan bimbingan dan arahan agar remaja tidak terperosok ke dalam perilaku yang merugikan.

### 3. Teori Piaget

Piaget memandang anak sebagai individu yang aktif, tumbuh berdasarkan dorongan-dorongan dirinya. Perkembangan kognitif merupakan upaya anak untuk memahami dan bertindak terhadap dunianya. Tahap perkembangan anak dilihat dari:

- 1) Periode I, kepandaian sensori motorik yaitu dari lahir sampai 2 tahun. Bayi mengorganisasikan skema tindakan fisik mereka seperti menghisap, menggenggam dan memukul untuk menghadapi dunia yang muncul dihadapannya.

- 2) Periode II, pikiran pra-operasional yaitu antara usia 2 sampai dengan 7 tahun. Anak-anak belajar berpikir menggunakan simbol-simbol dan pencitraan batiniah, namun pikiran mereka masih tidak sistematis dan tidak logis. Pikiran di titik ini sangat berbeda dengan pikiran orang dewasa.
- 3) Periode III, operasi-operasi berpikir konkret (7-11 tahun). Anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir sistematis, namun hanya ketika mereka dapat mengacu kepada objek-objek dan aktivitas konkret.
- 4) Periode IV, operasi-operasi berpikir formal (11 tahun-dewasa). mengembangkan kemampuan berpikir untuk berpikir sistematis menurut rancangan yang murni abstrak dan hipotesis.

### **2.2.2.3 Hak-hak Anak**

Konvensi Hak Anak menekankan pentingnya pemenuhan hak-hak anak untuk memastikan bahwa anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat, aman, bahagia, serta terlindungi dari berbagai ancaman yang dapat mengganggu kesejahteraan mereka. Hak-hak yang harus dipenuhi adalah hak identitas, pendidikan, pengasuhan, kesehatan, kesejahteraan, dan perlindungan anak-anak. Penjelasan dari hak-hak tersebut adalah sebagai berikut:

#### **1. Hak identitas**

- 1) Pasal 7 “Setiap anak memiliki hak untuk memiliki nama sejak lahir, memperoleh kewarganegaraan, dan mengetahui serta diasuh oleh orang tua mereka, sejauh mungkin.”



2) Pasal 8 “Tiap anak berhak memiliki identitas, nama, kewarganegaraan, dan ikatan keluarga, serta mendapatkan bantuan dari pemerintah apabila ada bagian manapun dari identitasnya yang hilang.”

## 2. Hak pendidikan

1) Pasal 28 “Tiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan dasar perlu tersedia gratis, pendidikan menengah dapat diakses, dan anak didorong menempuh pendidikan hingga ke tingkat tertinggi yang dimungkinkan. Disiplin yang diterapkan sekolah-sekolah haruslah tetap menghormati hak dan martabat anak.”

2) Pasal 29 “Pendidikan perlu menumbuhkan karakter, bakat, kondisi mental, dan kemampuan fisik anak dan mengajarkan mereka pemahaman, perdamaian, dan kesetaraan gender dan persahabatan antarmanusia, dengan tetap menghormati budaya sendiri dan orang lain. Pendidikan perlu menyiapkan anak menjadi warga aktif di masyarakat bebas.”

## 3. Hak pengasuhan

Pasal 18 “Orangtua atau wali yang sah bersama-sama bertanggung jawab membesarkan anak, dan semua pihak ini perlu selalu mempertimbangkan kepentingan terbaik anak. Pemerintah perlu membantu dengan menyediakan layanan untuk mendukung orangtua dan wali, khususnya jika mereka bekerja.”

## 4. Hak kesehatan

Pasal 24 “Tiap anak berhak mendapatkan standar kesehatan dan perawatan medis yang terbaik, air bersih, makanan bergizi, dan lingkungan

tinggal yang bersih dan aman. Semua orang dewasa dan anak-anak perlu punya akses pada informasi kesehatan.”

#### 5. Hak kesejahteraan

Pasal 27 “Anak berhak mendapatkan standar hidup yang cukup baik sehingga semua kebutuhan mereka terpenuhi. Pemerintah perlu membantu keluarga yang tidak mampu memenuhi hal ini dan memastikan bahwa orangtua dan wali memenuhi tanggung jawab keuangannya terhadap anak-anak mereka.”

#### 6. Hak perlindungan anak-anak

- 1) Pasal 19 “Tiap anak berhak mendapat pengasuhan yang layak, dilindungi dari kekerasan, penganiayaan, dan pengabaian.”
- 2) Pasal 32 “Tiap anak berhak dilindungi dari kerja-kerja yang merugikan kesehatan atau pertumbuhan mereka. Anak yang bekerja berhak atas lingkungan yang aman dan upah yang adil.”
- 3) Pasal 34 “Tiap anak berhak dilindungi dari eksploitasi dan penganiayaan seksual, termasuk prostitusi dan keterlibatan dalam pornografi.”
- 4) Pasal 36 “Tiap anak berhak dilindungi dari eksploitasi dalam bentuk apapun yang merugikannya.”

#### **2.2.2.4 Pelayanan Kesejahteraan Anak**

Liederman (DuBois dan Miley, 2005) mengemukakan bahwa pelayanan kesejahteraan anak menekankan kepada:

1. Perlindungan serta peningkatan kesehatan dan pengembangan sosial-psikologikal mereka.

2. Penguatan keluarga.
3. Perubahan kondisi-kondisi sosial yang mempengaruhi pengembangan kesehatan anak.

#### **2.2.2.5 Penghambat Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Kesejahteraan Anak**

Kegagalan anggota keluarga dalam memenuhi peran dapat menyebabkan kehancuran dalam keberfungsian keluarga. Kadushin dan Martin (DuBois dan Miley, 2005) mengidentifikasi delapan jenis masalah yang dapat menghambat pemenuhan kebutuhan pelayanan kesejahteraan anak, di antaranya:

1. Peran orang tua yang kosong

Ketiadaan salah satu orang tua, apakah sementara atau selamanya, meninggalkan suatu kekosongan di dalam peran pengasuhan. Ketiadaan salah satu orangtua mempengaruhi kemampuan keluarga untuk berfungsi tanpa menyesuaikan diri dalam sistem orang tua dengan anak. Peran-peran yang kosong ini dapat terjadi karena kematian salah satu orangtua, dirawat di rumah sakit, ditahan di penjara, bekerja di luar negeri, mengikuti dinas kemiliteran, bercerai, atau perkawinan tidak sah.

2. Ketidakmampuan orang tua

Orang tua tidak mampu melaksanakan perannya secara memuaskan karena ketidakmampuan fisik, kejiwaan, atau emosional. Ketidakmampuan-ketidakmampuan ini meliputi ketidakdewasaan emosional, sakit, kendala fisik, keterbelakangan, ketergantungan bahan-bahan kimiawi, dan kurangnya informasi yang memadai tentang pengasuhan anak.

3. Penolakan peran

Penolakan peran orang tua yang tiba-tiba, baik karena sudah dipikirkan sebelumnya maupun melalui pelepasan peran yang pasif, cenderung terjadi ketika orang tua merasa terbelenggu atau terbebani oleh tugas-tugas pengasuhan anak. Hasilnya adalah sikap acuh tak acuh, penerlantaran, penganiayaan, pengabaian, dan melarikan dari tanggung jawab pengasuhan.

#### 4. Konflik antarperan

Konflik antarperan terjadi karena ketidaksepakatan antara ibu dan ayah tentang tanggung jawab pengasuhan anak dan harapan-harapan yang bertentangan tentang gaya pengasuhan.

#### 5. Konflik interperan

Terkadang orang-orang mengalami konflik antara peran pengasuhan dan peran kedinasan atau sosial lainnya. Tuntutan kedinasan, kewajiban sosial, dan harapan pengasuhan antargenerasi dapat menimbulkan konflik dengan tugas dan kewajiban pengasuhan anak.

#### 6. Masalah transisi peran

Transisi atau peralihan yang dihadapi oleh orang tua mempengaruhi pelaksanaan peran-peran mereka. Perubahan dalam status perkawinan, pekerjaan, susunan keluarga, atau gaya hidup, semuanya memberikan tantangan penyesuaian yang dapat menimbulkan gangguan peran.

#### 7. Ketidakmampuan atau hambatan anak

Anak yang memiliki kebutuhan khusus antara lain seperti anak yang mengalami penyakit fisik, keterbelakangan mental, anggu emosional, atau kondisi-kondisi lain yang membutuhkan pengasuhan yang intensif, menempatkan tuntutan peran yang luar biasa pada anggota keluarganya.

#### 8. Kekurangan sumber daya masyarakat

Kondisi masyarakat dan tekanan lingkungan seperti perumahan yang tidak memadai, pengangguran, kemiskinan, diskriminasi, pelayanan kesehatan dan kemanusiaan yang tidak terjangkau.

#### **2.2.2.6 Permasalahan yang Dihadapi Anak dalam Keluarga**

Keluarga sebagai unit sosial terpenting memiliki peranan dalam menentukan kepentingan terbaik bagi anak, hal itu selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Goleman (Sofia, dkk., 2003) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Apabila keluarga mampu menciptakan lingkungan yang baik maka tumbuh dan kembang anak juga akan baik tetapi jika tidak maka hasil yang diperoleh pun sebaliknya yaitu terganggunya pertumbuhan dan perkembangan anak. Fraser (Rondang, 2012), mengemukakan bahwa kematian orang tua merupakan salah satu penyebab keluarga mengalami kerawanan dalam hal ekonomi. Dampaknya keluarga tidak dapat memberikan dukungan sosial pada anak. Kondisi tersebut mengakibatkan anak memiliki kemungkinan untuk dirujuk ke panti sosial asuhan anak. Dalam sumber yang sama diungkapkan bahwa anak yang tinggal tanpa kedua orang tuanya atau hanya bersama salah satu orang tua cenderung tergolong dalam kategori miskin. Hal ini disebabkan oleh gangguan

dalam fungsi keluarga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Akibatnya, anak juga mengalami masalah terkait dengan kurangnya pengasuhan yang optimal, yang dapat menyebabkan mereka terpengaruh oleh lingkungan dan kurangnya kehadiran orang tua. Keberadaan orang tua yang lengkap juga memiliki dampak pada perkembangan mental anak dalam menghadapi situasi yang menegangkan dalam hidup mereka. Jika hal ini tidak terpenuhi, dapat menyebabkan masalah perilaku dan emosional pada anak dalam menanggapi peristiwa-peristiwa tersebut. Akibatnya, anak dihadapkan pada situasi di mana mereka harus menyelesaikan masalah dan mengelola emosi terkait dengan pengalaman mereka. Hal tersebut selaras dengan pendapat Khusniyah (2018) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara keberadaan orang tua dengan pembentukan kepribadian dan sosial emosional anak.

### **2.2.3 Kajian tentang Pengalaman Kehilangan Orang Tua**

#### **2.2.3.1 Pengertian Pengalaman Kehilangan Orang Tua**

Pada kasus tertentu anak memiliki pengalaman kehilangan orang tua. Kehilangan yang dialaminya dapat berupa kehilangan ayah, ibu, maupun keduanya. Kondisi tersebut membuat anak harus hidup bersama dengan keluarga lainnya atau dirujuk ke panti sosial asuhan anak untuk mendapatkan pelayanan sosial. Beberapa cara dapat diupayakan anak untuk menghadapi permasalahan tersebut. Genevero (Nadine, dkk, 2007), mengemukakan bahwa pengalaman kehilangan adalah konsekuensi yang dialami karena kehilangan orang yang dicintainya baik berupa pasangan, ayah, ibu, maupun keduanya yang berpengaruh pada kesejahteraan psikologis dan fisik seseorang. Kondisi kehilangan juga

mengakibatkan seseorang tidak dapat bersama dengan seseorang yang dianggap memiliki pengaruh bagi kelangsungan hidupnya. Pengaruh tersebut disesuaikan dengan pandangan individu terhadap sosok yang telah meninggal. Pengalaman ini dapat mengganggu aspek emosional dan perilaku seseorang. Gangguan dalam aspek tersebut menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan seseorang dapat mempengaruhi kondisi individu dalam menjalani kehidupan mereka. Gangguan ini juga berkaitan dengan urutan waktu kepergian orang yang dicintai dan tingkat kesedihan yang dirasakan.

#### **2.2.3.2 Dampak Kehilangan Orang Tua bagi Anak**

Anak memiliki ikatan emosional yang kuat dengan orang tua mereka yang terbentuk melalui berbagai pengalaman bersama. Pengalaman ini meliputi momen menyenangkan maupun menyedihkan, yang membuat anak merasakan kehilangan ketika orang tua mereka meninggal, baik ayah, ibu, atau keduanya. Saat menghadapi kehilangan orang tua, anak membutuhkan dukungan dari berbagai pihak yang dapat diperoleh dengan berbagi pengalaman mereka kepada orang lain. Menurut Melinda Smith (2019), memberikan kesempatan bagi orang lain untuk mendengarkan masalah yang dialami sangat penting dalam mengurangi stres atau kesedihan. Meskipun merasa sedih dan terbebani, penting bagi anak untuk tidak menahan perasaannya sendiri dan mencari dukungan langsung dari orang lain. Scharlach (Irene dan Jane, 2014) mengemukakan bahwa terdapat berbagai dampak yang dirasakan oleh anak ketika kehilangan orang tua. Dampak tersebut antara lain sulit tidur, bermain hanya dengan orang tertentu saja, ketidakmampuan untuk tidak memikirkan orang tua, serta perasaan marah dan sedih ketika

memikirkan orang tua. Di mana dampak tersebut dapat mengganggu kehidupan anak jika tidak diselesaikan dengan baik. Menurut Roos (2018), dampak kehilangan orang tua bagi anak selaras dengan tahapan berduka yang dialami. Lima tahapan berduka oleh Kubler-Roos tersebut antara lain *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression*, dan *acceptance*.

#### 1. Penolakan (*denial*)

Penolakan dideskripsikan sebagai suatu respons penyangga setelah seseorang mendengar berita yang mengejutkan. Penyangkalan berfungsi agar orang tersebut memiliki waktu untuk menenangkan diri dan seiring waktu, serta memobilisasi mekanisme pertahanan lain yang tidak radikal.

#### 2. Kemarahan (*anger*)

Menurut Kubler marah merupakan tahap di mana seseorang sadar bahwa hal mengejutkan memang terjadi pada dirinya dan ini membuat mereka merasa marah, gusar, iri hati, dan kebencian.

#### 3. Tawar-menawar (*bargaining*)

Tawar-menawar merupakan tahap saat seseorang terlihat cenderung lebih tenang, lebih ramah, dan lebih menyenangkan, tetapi sebenarnya mereka masih memiliki rasa sakit yang belum pulih dan kini menjalani hari dalam andai-andai mereka sendiri. Mereka berpikir bahwa dunia akan baik hati bila mereka berpura-pura baik-baik saja.



#### 4. Depresi (*depression*)

Depresi adalah tahap seseorang telah sadar dan menerima fakta bahwa impiannya tidak akan pernah menjadi kenyataan sekeras apa pun ia mencoba. Sering waktu mereka akan sadar bahwa masalah-masalah yang tadinya tidak mereka hiraukan makin menumpuk dan bertambah berat hingga membuat mereka merasa bersalah dan malu akan perbuatan mereka. Namun, perasaan inilah yang akan memfasilitasi mereka untuk masuk ke tahap terakhir.

#### 5. Penerimaan (*acceptance*)

Banyak orang yang menganggap tahap ini adalah saat seseorang kembali senang atau riang, padahal sebenarnya penerimaan lebih mirip dengan perasaan kosong atau hampa. Kekosongan ini berarti mereka telah meluapkan segala penolakan, kemarahan, angan-angan, dan kesedihan mereka. Kekosongan ini diperlukan untuk mempersiapkan mereka pada awal kehidupan dan rutinitas baru.

### **2.2.4 Kajian tentang Pekerjaan Sosial dengan Anak**

#### **2.2.4.1 Pengertian Pekerjaan Sosial**

Charles Zastrow (Dwi Heru Sukoco, 2021), mendefinisikan pekerjaan sosial seperti definisi yang dikemukakan oleh *The National Association of Social Workers* (NASW) sebagai berikut “*Social work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals.*” Definisi tersebut menyatakan bahwa pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat guna

meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan.

Allen Pincus dan Anne Minahan (Dwi Heru Sukoco, 2021) mendefinisikan Pekerjaan Sosial sebagai berikut ”*Social work is concerned with the interactions between people and their social environment which affect the ability of people to accomplish their life task, alleviate distress, and realize their aspirations and values.*” Definisi tersebut menyatakan bahwa pekerjaan sosial berkepentingan dengan permasalahan interaksi antara orang dengan lingkungan sosialnya, sehingga mereka mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupan, mengurangi ketegangan, mewujudkan aspirasi dan nilai-nilai mereka.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pekerjaan Sosial merupakan kegiatan profesional yang dilandasi oleh pengetahuan, nilai, dan keterampilan ilmiah untuk membantu individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat agar dapat berfungsi sosial, yaitu dapat memenuhi kebutuhannya, mengatasi permasalahannya, dan menjalankan perannya.

#### **2.2.4.2 Tujuan Pekerjaan Sosial**

Pincus dan Minahan (Dwi Heru Sukoco, 2021), memberikan empat tujuan pekerjaan sosial sebagai berikut:

1. Meningkatkan kapasitas atau kemampuan orang dalam mengatasi masalahnya.
2. Menghubungkan orang dengan sistem yang dapat menyediakan sumber, layanan, dan juga peluang.
3. Meningkatkan kemampuan pelaksanaan sistem secara efektif.

4. Memberikan kontribusi atau sumbagan dalam pengembangan dan perbaikan kebijakan sosial yang ada.

Tujuan pekerjaan sosial juga dikemukakan oleh Dean H. dan Jo Ann Larsen (Dwi Heru Sukoco, 2021) yang menyatakan bahwa tujuan pekerjaan sosial adalah *“To promote or restore a mutually beneficial interaction between individuals and society in order to improve the quality of life for everyone.”* Hal tersebut menjelaskan bahwa tujuan dari pekerjaan sosial adalah untuk memperbaiki interaksi antara individu dan juga masyarakat sehingga individu terkait dapat berfungsi sosial dan ikut berpartisipasi dan berperan dalam masyarakat. Pekerjaan sosial juga bertujuan dalam menghubungkan individu atau masyarakat dengan sistem sumber yang ada yang dapat membantu mengatasi masalah yang dihadapi.

#### **2.2.4.3 Fungsi Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial memiliki beberapa fungsi dalam pelaksanaannya. Menurut Pincus dan Minahan (Dwi Heru Sukoco, 2021), fungsi pekerjaan sosial yaitu:

1. Membantu orang untuk menggunakan dan meningkatkan secara lebih efektif kemampuan mereka dan memecahkan masalah-masalah mereka.
2. Menciptakan jalur-jalur hubungan pendahuluan antara orang dengan sistem sumber.

3. Mempermudah interaksi, merubah, dan menciptakan hubungan diantara orang-orang dilingkungan sistem-sistem sumber.
4. Mempermudah, mengubah, dan menciptakan hubungan antara orang di lingkungan sistem sumber.
5. Memberikan sumbangan bagi perubahan, perbaikan, dan perkembangan kebijakan atau perundang-undangan sosial.
6. Memeratakan sumber-sumber material.
7. Bertindak sebagai pelaksana kontrol sosial.

#### **2.2.4.4 Pekerjaan Sosial dengan Anak**

Profesi pekerjaan sosial saat ini semakin dikenal dan diperlukan untuk memberikan pertolongan profesional dalam bidang kesejahteraan sosial anak dan perlindungan anak. Nancy Boyd Webb (2019), mengemukakan bahwa peran profesi pekerjaan sosial dapat membantu mengatasi berbagai persoalan anak dan keluarga. Praktik pekerjaan sosial adalah penyelenggaraan pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok dan masyarakat (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial). Sasaran praktik pekerjaan sosial di antaranya individu termasuk anak sesuai dengan tingkat perkembangannya. *National Association of Social Work (NASW)* juga telah menetapkan tentang pedoman praktik-praktik pekerjaan sosial di bidang kesejahteraan anak, di antaranya:

1. Menunjukkan komitmen kepada nilai dan etika pekerjaan sosial

Pelayanan yang diberikan oleh pekerja sosial dalam meningkatkan kesejahteraan anak harus diwarnai dengan nilai dan etika pekerjaan sosial, seperti mengupayakan keadilan sosial, menghormati harga diri manusia, memandang pentingnya hubungan dengan klien, integritas dan kompetensi. Pekerja sosial harus menjalankan tanggung jawab etis, seperti menghormati diri sendiri, klien, teman sejawat, petugas lainnya, profesi pekerjaan sosial, dan masyarakat. Penerimaan terhadap tanggung jawab tersebut akan memandu dan mempermudah pengembangan kompetensi praktik pekerjaan sosial di bidang kesejahteraan sosial anak. Sebagai komponen yang integral dari sistem kesejahteraan sosial anak, pekerja sosial harus mempunyai tanggung jawab untuk mengetahui dan mematuhi kebijakan dan peraturan pemerintah pusat maupun lokal.

## 2. Kualifikasi, pengetahuan, dan persyaratan praktik

Pekerja sosial yang praktik di bidang kesejahteraan anak hendaknya memiliki latar belakang pendidikan pekerjaan sosial dari tingkatan sarjana ataupun master. Menguasai pengetahuan kerja yang berasal dari teori dan praktik di bidang kesejahteraan anak, maupun pengetahuan tentang Undang-Undang kesejahteraan anak. Pengetahuan tentang perkembangan anak dan orang dewasa, dampak trauma, pengasuhan dan dinamika keluarga, serta sistem komunitas di mana anak dan keluarga tinggal.

## 3. Pengembangan profesional pekerja sosial yang bekerja di bidang kesejahteraan anak

Pekerja sosial harus terus berusaha untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk dapat memberikan pelayanan kepada anak, pemuda dan keluarganya secara tepat.

#### 4. Menjaga catatan dan kerahasiaan informasi klien

Akses terhadap informasi tentang klien perlu dijaga keamanannya, catatan harus dijaga menurut peraturan yang berlaku.

#### 5. Kompetensi budaya

Pekerja sosial harus terus menerus berusaha untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman khusus sehubungan dengan sumber-sumber yang sesuai dengan budaya anak dan keluarganya. Ketika memberikan pelayanan kepada anak dan keluarganya, pekerja sosial harus mengeksplorasi peranan spiritual, agama, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan usia yang dapat menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi pelayanannya.

#### 6. *Family engagement*

Pekerja sosial perlu melibatkan keluarga sebagai *partner* di dalam proses asesmen, intervensi, dan upaya-upaya reunifikasi.

#### 7. Pelibatan anak

Pekerja sosial harus memahami dan mengenali kemampuan dan kekuatan, kebutuhan-kebutuhan khusus anak sehubungan dengan perkembangan keterampilan personal dan kehidupannya.

Keterlibatan pekerja sosial dalam pendampingan anak juga telah dikuatkan oleh adanya kebijakan, seperti:

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak  
BAB 1 Pasal 1 Poin 14 “Pekerja sosial profesional adalah seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta, yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial serta kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan/atau pengalaman praktik pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial anak.”
2. Permensos Nomor 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang mewajibkan keterlibatan pekerja sosial untuk melakukan asesmen pada proses penerimaan anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif di LKSA.
3. Keputusan Menteri Sosial Nomor 15 A/HUK/2010 tentang Panduan Umum Kesejahteraan Sosial Anak yang menyebutkan bahwa pekerja sosial sebagai pendamping program.

#### **2.2.4.5 Sistem Sumber Pekerjaan Sosial**

Sistem sumber dalam pekerjaan sosial digunakan untuk mendukung upaya perubahan dapat tercapai. Allen Pincus dan Anne Minahan (Dwi Heru Sukoco,

2021) mengklasifikasikan sumber dalam tiga golongan. Beberapa sistem sumber yang dapat digunakan, antara lain:

1. Sistem sumber informal atau alamiah (*informal or natural resource systems*)

Sistem sumber informal atau alamiah dapat berupa keluarga, teman, tetangga, maupun orang lain yang bersedia membantu. Bantuan yang dapat digali dan dimanfaatkan dari sumber-sumber alamiah tersebut adalah dukungan emosional, kasih sayang, nasehat, informasi, dan pelayanan-pelayanan kongkrit lainnya.

2. Sistem sumber formal (*formal resource systems*)

Sistem sumber formal adalah keanggotaannya di dalam suatu organisasi atau asosiasi formal yang bertujuan untuk meningkatkan minat anggota mereka. Sistem sumber tersebut juga dapat membantu anggotanya untuk bernegosiasi dan memanfaatkan sistem sumber kemasyarakatan.

3. Sistem sumber kemasyarakatan (*societal resource system*)

Sistem sumber kemasyarakatan dapat berupa rumah sakit, badan-badan sosial, badan-badan adopsi, program-program latihan kerja, pelayanan-pelayanan resmi, dan sebagainya. Orang di dalam kehidupannya terkait dengan sistem sumber kemasyarakatan, seperti sekolah, pusat-pusat perawatan anak, penempatan-penempatan tenaga kerja, program-program tenaga kerja, dan sebagainya.

#### **2.2.4.6 Sistem Dasar Pekerjaan Sosial**

Penanganan masalah klien oleh pekerja sosial dipengaruhi oleh beberapa pihak yang dapat menunjang upaya pemecahan masalah. Beberapa pihak tersebut



dikategorikan dalam sistem dasar praktik pekerjaan sosial. Hal itu dilakukan agar perubahan yang dilakukan dapat direncanakan secara sistematis. Menurut Allen Pincus dan Minahan (Dwi Heru Sukoco, 2021), menyatakan bahwa sistem dasar dalam praktik pekerjaan sosial terdiri dari empat sistem, antara lain sebagai berikut:

1. Sistem klien, yaitu sistem yang akan dibantu. Jadi kegiatan intervensi pemecahan masalah hendaknya ditujukan demi kepentingan sistem klien.
2. Sistem sasaran, yaitu suatu sistem yang hendak terkena intervensi. Sistem sasaran merupakan sistem yang akan diubah. Dengan perubahan pada sistem sasaran diharapkan dapat memperbaiki dan memecahkan permasalahan sistem klien.
3. Sistem kegiatan, yaitu sistem yang dapat diajak serta oleh pekerja sosial dalam mengubah atau mengintervensi sistem sasaran.
4. Sistem pelaksanaan perubahan, yaitu sistem yang bertanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kegiatan pemecahan masalah tersebut.

#### **2.2.4.7 Peran Pekerja Sosial**

Permasalahan anak yang kompleks membutuhkan peran pekerja sosial dalam rangka pencapaian perubahan serta upaya pemecahan masalah. Peran tersebut yang nantinya akan memandu pekerja sosial dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Menurut Sukoco (2021) terdapat peran-peran pekerja sosial yang meliputi:

1. Pemercepat perubahan (*enabler*)

Sebagai *enabler*, seorang pekerja sosial membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dalam mengakses sistem sumber yang ada, mengidentifikasi masalah dan mengembangkan kapasitasnya agar dapat mengatasi masalah untuk pemenuhan kebutuhannya.

2. Perantara (*broker*)

Peran sebagai perantara yaitu dengan menghubungkan individu, kelompok, dan masyarakat dengan lembaga pemberi pelayanan masyarakat seperti dinas sosial, lembaga pemberdayaan masyarakat, serta pemerintah, agar dapat memberikan pelayanan kepada individu, kelompok, dan masyarakat yang membutuhkan bantuan atau layanan masyarakat.

3. Pendidik (*educator*)

Dalam menjalankan peran sebagai pendidik, pekerja sosial diharapkan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan benar serta mudah diterima oleh individu, kelompok, dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan.

4. Tenaga ahli (*expert*)

Dalam kaitannya sebagai tenaga ahli, pekerja sosial dapat memberikan masukan, saran, dan dukungan informasi dalam berbagai area (individu, kelompok, dan masyarakat).

5. Perencana sosial (*social planner*)

Seorang perencana sosial mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang dihadapi individu, kelompok dan masyarakat, menganalisis dan menyajikan alternatif tindakan yang rasional dalam mengakses sistem sumber

yang ada untuk mengatasi masalah pemenuhan kebutuhan-kebutuhan individu, kelompok dan masyarakat.

#### 6. Fasilitator

Pekerja sosial sebagai fasilitator, dalam peran ini berkaitan dengan menstimulasi atau mendukung pengembangan program. Peran ini dilakukan untuk mempermudah proses perubahan individu, kelompok, dan masyarakat, dengan menyediakan waktu, pemikiran, dan sarana-sarana yang dibutuhkan dalam proses tersebut.

#### **2.2.4.8 Metode Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Social Group Work*)**

##### 1. Pengertian *group work*

*Group work* merupakan salah satu metode dalam praktik pekerjaan sosial. Metode ini menitikberatkan pada penggunaan kelompok yang dimanfaatkan dalam rangka untuk memecahkan permasalahan. Menurut Zastrow (2015), *group work* adalah proses membantu individu untuk meningkatkan fungsi sosial dan keterampilan mereka melalui partisipasi dalam kelompok yang terstruktur. Metode ini menggunakan interaksi kelompok untuk memfasilitasi perubahan dan perkembangan individu serta mencapai tujuan bersama. Menurut Fahrudin (2018), pekerjaan sosial dengan kelompok atau *social group work* merupakan metode intervensi sosial kelompok kecil. Kelompok kecil ini biasanya terdapat dua orang atau lebih yang berinteraksi secara langsung, saling membantu dalam menyelesaikan masalah, mempunyai ikatan dan saling ketergantungan satu sama lain, serta memiliki tujuan bersama

yang ingin dicapai. Pekerjaan sosial menggunakan kelompok sebagai sarana utama untuk membantu anggota kelompok melaksanakan peranan sosial atau perubahan di antara anggota kelompok. Pekerja sosial menggunakan keterampilan dan pengetahuannya untuk memahami dan mempengaruhi proses yang terjadi di dalam kelompok serta memberikan pelayanan kepada individu dalam kelompok.

## 2. Tujuan Metode *Group Work*

Menurut Zastrow (2015), berikut ini merupakan tujuan dari metode *group work*:

- 1) Pengembangan pribadi, yaitu membantu individu mengembangkan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan harga diri.
- 2) Peningkatan keterampilan sosial, yaitu meningkatkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan memecahkan masalah dalam konteks kelompok.
- 3) Peningkatan fungsi sosial, yaitu membantu individu berfungsi lebih efektif dalam lingkungan sosial mereka.
- 4) Mencapai tujuan bersama, yaitu menggunakan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan yang disepakati bersama.

## 3. Tipe-tipe Kelompok

Menurut Garvin (Koswara, 2010) terdapat sembilan tipe kelompok dalam metode pekerjaan sosial yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah, antara lain:

- 1) Kelompok percakapan sosial (*social conversation*), digunakan untuk menguji seberapa baik hubungan dapat terbentuk di antara orang yang belum saling mengenal.
- 2) Kelompok rekreasi (*recreation group*), digunakan untuk menyediakan kegiatan kesenangan atau menghibur. Tipe kelompok ini tidak memiliki pemimpin kelompok, berjalan secara spontan, tidak memerlukan banyak peralatan dan tempat, serta akomodasi bersifat praktis.
- 3) Kelompok rekreasi keterampilan (*recreation skill group*), bertujuan untuk meningkatkan keterampilan tertentu dengan memberikan kegembiraan atau kesenangan.
- 4) Kelompok pendidikan (*education group*), bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih kompleks. Kelompok pendidikan memiliki pemimpin kelompok yang merupakan seorang profesional yang benar-benar terampil dan ahli dalam bidang tertentu.
- 5) Kelompok pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (*problem solving and decision making group*), pada kelompok ini pihak pemberi dan penerima pelayanan sama-sama terlibat dalam kelompok atau kegiatan.
- 6) Kelompok bantu diri (*self-help group*), kelompok ini dibentuk oleh sesama orang untuk saling membantu dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang sama, mengatasi masalah atau hambatan dalam hidup, dan membawa perubahan yang mereka inginkan.

- 7) Kelompok sosialisasi (*socialization group*), bertujuan untuk mengembangkan atau mengubah sikap dan perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial.
- 8) Kelompok penyembuhan (*theurapetic group*), bertujuan untuk membuat anggota dapat mengeksplorasi masalah mereka secara mendalam dan kemudian mengembangkan satu atau lebih strategi untuk mengatasi masalah tersebut.
- 9) Kelompok untuk melatih kepekaan (*sensitivity group*), bertujuan untuk memperbaiki masalah kesadaran antarpribadi.

#### 4. Tahapan dalam *Group Work*

Menurut Zastrow (2015), berikut ini merupakan tahapan dalam *group work*, di antaranya:

- 1) Pembentukan kelompok, yaitu tahap awal di mana kelompok dibentuk dan tujuan serta aturan kelompok ditetapkan.
- 2) Orientasi, yaitu anggota kelompok mengenal satu sama lain dan memahami tujuan serta dinamika kelompok.
- 3) Kerja sama, yaitu anggota kelompok mulai bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 4) Aktivitas, yaitu kegiatan kelompok direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan.
- 5) Evaluasi, yaitu proses penilaian terhadap kemajuan kelompok dan pencapaian tujuan.